

MOTIF CERITA
PADA SASTRA LISAN KALIMANTAN BARAT
Motif Stories
Oral Literature in West Borneo

Musfeptial

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Motif Cerita pada Sastra Lisan Kalimantan Barat*. Kajian ini berangkat dari masalah utama yaitu motif yang ada pada cerita rakyat Kalimantan Barat. Landaan teori yang digunakan pada kajian motif pada sastra lisan ini mengacu pada teori strukturalisme yang memfokuskan kajian pada unsur alur cerita. Selain itu sebagai panduan pada kajian motif ini adalah pola pengklasifikasian motif cerita rakyat yang dilakukan Thomson. Kajian ini didukung metode deskriptif analisis.

Kata kunci: Motif Cerita pada Sastra Lisan Kalimantan Barat

Abstract

This study titled Motif story on Oral Literature of West Kalimantan. This study departs from the main issue, namely the motives on story people of West Kalimantan. Of overwhelming theories used in the study on oral literatures motif refers to the study of the theory of structuralism, which focuses on the elements of the storyline. In addition as a guide to the study of this motif is a pattern classification folklore motifs by Thomson. This study was supported methods of descriptive analysis.

Key words: Story Motif, Oral Literature, West Kalimantan

1. Pendahuluan

Keberadaan sastra lisan setidaknya sama tuanya dengan adanya kehidupan pada suatu suku bangsa. Hal ini dimungkinkan karena sastra lisan pada masyarakat selaiannya berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan juga berfungsi sebagai ritual, penguatan identitas, legitimasi budaya dan alat kontrol sosial. Artinya, keberadaan sastra lisan sangat dekat dengan tatanan kehidupan masyarakat penuturnya sastra lisan tersebut. Pada dasarnya kehadiran karya sastra bukan hanya memperhatikan aspek estetis saja. Akan tetapi juga memperhatikan aspek lain, di antaranya yaitu aspek manfaat. Artinya ketika karya sastra diciptakan, baik dalam

tataran sastra tulis (modern) maupun sastra lisan juga memiliki aspek manfaat¹. Aspek manfaat dalam karya sastra menjadi penting ketika pembaca mampu melihat manfaat karya sastra bagi pembaca atau penuturnya pada sastra lisan. Dengan demikian, karya sastra menjadi bermakna ketika karya sastra tersebut dapat mereka nikmati.

Pada sastra lisan, relasi antara isi cerita dengan sosial budaya masyarakat sangat kentara. Hal ini sangat masuk akal karena sebagai hasil karya kolektif cerita rakyat diciptakan selain untuk pelipur lara juga memiliki manfaat lain. Yang dimaksud dengan sastra lisan di sini adalah cerita yang disebarluaskan dari mulut ke telinga, tersebar secara lisan dan diwarisi secara turun-temurun. Cerita rakyat setidak-tidaknya memiliki beberapa ciri, antara lain ; pertama, terikat kepada lokasi tertentu, kedua, berhubungan dengan masa tertentu atau masa lampau, ketiga adanya partisipasi seluruh masyarakat. Sementara Liau Yock Fang (1991 : 3) menyebut cerita rakyat itu dengan prosa rakyat, yaitu sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat dan dituturkan secara lisan oleh tukang cerita dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dilihat dari segi isi, cerita rakyat dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu mite, legenda, dan dongeng (Bascom dalam Danandjaja 1991: 50). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pendukungnya dan biasanya ditokohkan oleh dewa dan makhluk setengah dewa. Sedangkan legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh pendukungnya tapi tidak dianggap suci dan biasanya ditokohkan oleh manusia yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Berbeda dengan mite dan legenda, dongeng adalah prosa yang oleh pendukungnya dianggap benar-benar tidak pernah terjadi.

Nikmah (2013:3) yang mengatakan bahwa karya sastra bukan semata-mata penyajian peristiwa yang indah melainkan juga penyampaian hakikat peristiwa tersebut. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa dibalik peristiwa dalam cerita tentu ada hal penting di balik karya tersebut yang perlu dihayati dan dilakukan penafsiran penafsiran lebih lanjut. Dengan demikian esensi nilai yang ada pada karya sastra, baik lisan maupun tulisan dapat dinikmati dan dihayati oleh pemilik sastra tersebut.

Memosisikan sastra lisan hanya sebagai cerita kanak-kanak belaka telah membuat sastra lisan tanpa disadari terdegradasi pada tataran yang rendah. Sehingga kemudian sastra lisan menjadi tidak menarik dan menjadi seakan mengada-ngada. Padahal, sastra lisan mengandung banyak nilai budaya yang seharusnya tetap kita lestarikan. Punah dan hilangnya sebagiannya sastra lisan sebenarnya merupakan bencana dalam ranah budaya. Persoalan yang kemudian akan muncul adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir dkk. (2006: 1-2) bahwa punah dan hilangnya sastra lisan sebagian suku bangsa akan berdampak negatif pada masyarakat tersebut, antara lain mereka kehilangan kecendikiaan

¹ Adanya perdebatan antara kaum strukturalisme yang berpegang teguh pada paham bahwa karya sastra hanya tergantung pada struktur karya sastra yang otonomi telah memunculkan kritik dari para penggiat Sosiologi Sastra bahwa karya sastra tidak hanya sekadar pemahaman struktur yang otonomi saja melainkan juga perlu diperhatikan bahwa hakikat karya sastra adalah pencerminan kenyataan (A.Teeuw, 1984:152)

nenek moyangnya; mereka kehilangan estetika masa lalunya, dan tidak kalah menakutkan adalah masyarakat tersebut tidak akan mempunyai catatan sejarah, paling tidak rekaman budaya leluhurnya. Pada masa lalu bertutur atau berdongeng merupakan kegiatan yang hampir rutin dilakukan sebagai pengantar tidur untuk anak-anak.. Biasanya yang bercerita atau berdongeng dilakukan oleh orang tua². Bahkan (Effendy, 2013:IX) menjelaskan dulu di kampung-kampung, banyak sekali orang tua yang pandai mendongeng, baik laki-laki atau perempuan. Hampir setiap malam mereka mendongeng di depan penikmatnya (audience). Mendongeng dilakukan untuk mengisi waktu istirahat setelah mereka bekerja di ladang dan kebun. Namun, itu semua sekarang tinggal kenangan. Mungkin sangat jarang, bahkan mungkin tidak ada lagi orang-orang tua yang berdongeng lagi kepada anak-anaknya. Tentu banyak alasan pula yang melatarbelakangi hal tersebut. Mungkin pada saat ini sudah langkanya penutur³, pencerita, atau pendengar cerita rakyat menjadi faktor utama. Alasan lain, orang tua yang tidak mampu berdongeng kepada anak-anak⁴. Bisa jadi pula, orang tua telah sibuk sehingga tidak ada lagi waktu untuk berdongeng kepada anaknya. Atau, mungkin juga, anak yang telah sibuk dengan aktivitas lainnya, seperti sibuk dengan permainan teknologi yang sangat canggih, seperti permainan internet. Atau, cerita anak dari negara lain dengan tatanan budaya berbeda dengan kita lebih menarik untuk ditonton oleh anak karena kemasannya yang dapat menarik perhatian anak, sehingga anak tidak lagi berminat dengan dongeng olah kreatifitas negerinya sendiri. Anak-anak bangsa kita lebih menyukai film-film anak dari luar adalah kenyataan yang ada sekarang ini. Film Sincan atau Dora Emon misalnya, lebih disukai oleh anak-anak. Solusi dari itu semua adalah kita semua harus segera memulai melakukan inventarisasi, pelestarian, revitalisasi, dan penelitian terhadap sastra lisan tersebut. Berangkat dari kecemasan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan demi penyelamatan aset budaya bangsa.

2. Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk motif yang ada pada sastra lisan yang ada Provinsi Kalimantan Barat, dengan membatasi sumber data pada cerita Asal-Usul Sungai Kawat, Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal-Usul Bekasai, Asal-Usul Piantus, Asal-Usul Parit Raja, dan Asal-Usul Gunung Senujuh.

² Dian Apendiani, Dongeng Pendidikan Karakter Terlupakan, Pontianak Post 22 November 2013.

³ Beragam sebutan yang digunakan untuk pendongeng. Di Banjarmasin dinamakan dengan *tukang kisah* (Saefudin, 2013) di Minangkabau disebut dengan tukang kaba di Sambas Kalimantan Barat dikenal dengan nama *pedande*. (Effendy, 2013: XI).

⁴ Untuk sastra lisan *bedande* yang ada di Kalimantan Barat dan dapat dituturkan setiap malam hampir satu bulan, menurut catatan Prof. Dr. Chairil Effendy, sastra lisan ini betul-betul sudah punah dengan seiring meninggalnya sang *pedande* karena memang tidak ada yang mewarisi sastra lisan tersebut.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi utuh mengenai bentuk motif yang ada pada sastra lisan yang ada Provinsi Kalimantan Barat, dengan membatasi sumber data pada cerita Asal-Usul Sungai Kawat, Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal-Usul Bekasai, Asal-Usul Piantus, Asal-Usul Parit Raja, dan Asal-Usul Gunung Senujuh.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yang bisa didapat dari hasil penelitian ini adalah pengayaan dan pengembangan menyeluruh tentang telaah transformasi teks sastra. Manfaat praktis yang bisa diambil pembaca ialah hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian yang sejenis. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Indonesia.

4. Landasan Teori

Motif dalam sastra lisan tidak dapat dipisahkan dengan kerangka cerita yang ada pada sastra lisan tersebut. Motif adalah unsur cerita yang berulang yang menjadi bagian dalam cerita⁵. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:756) bahwa motif merupakan salah satu dari gagasan yang dominan di dalam karya sastra, yang dapat berupa peran, citra yang berulang, atau pola pemakaian kata. Artinya, motif melekat erat dengan alur cerita. Dengan demikian, landaan teori yang digunakan pada kajian motif pada sastra lisan ini mengacu pada teori strukturalisme yang memfokuskan kajian pada unsur alur cerita. Selain itu sebagai panduan pada kajian motif ini adalah pola pengklasifikasian motif cerita rakyat yang dilakukan Thomson (1966).

5. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dan kemudian disusun dengan analisis terhadap fakt-fakta dan data yang sudah dimiliki (Ratna, 2006:53).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif analisis. Deskriptif bermakna data yang sudah terkumpul dideskripsikan dan diuraikan secara jelas. Setelah dideskripsikan data tersebut dianalisis sesuai dengan ragam sastra lisan yang didapat di lapangan. Analisis dititikberatkan pada motif cerita, nilai kearifan lokal, dan struktur pembangun pada sastra lisan asal-usul tersebut.

⁵Lihat panduan Panduan Penelitian Sastra sebagai Penguatan Keindonesiaan, Badan Bahasa Kemdikbud, 2014.

6. Pembahasan

Kajian motif pada cerita asal-usul yang ada di Kalimantan Barat dilakukan dengan cara memilah motif pada masing-masing cerita. Kajian motif mengacu pada pengklasifikasian motif yang dilakukan Thomson (1966). Cara analisis ini bertujuan memudahkan untuk menentukan motif yang ada pada masing-masing cerita. Berikut motif yang ada pada masing-masing cerita asal-usul di Kalimantan Barat.

6.1 Asal-Usul Sungai Kawat.

Cerita Asal-usul Sungai Kawat berkisah tentang seorang nelayan yang tidak mendngat nasihat suara gaib yang telah menasihatinnya untuk tidak lagi melanjutkan menarik dan menggulung kawat emas ke dalam sampnnya. Bahkan, suara gaib tersebut mengatakan jika dilnjutkan maka sang nelayan akan celak. Akan tetapi, sang nbelayan tidak mengindahkannya, sehingga kemudian karena ketamakannya ia tenggelam bersama sampannya. Motif cerita ini adalah motif larangan. Dalam buku Thomson, larangan atau tabu termasuk ke dalam E 64.16.1. Artinya, tindakan sang nelayan sudah melanggar larangan yang diingatkan oleh suara gaib, seperti kutipan berikut.

Hati nelayan itu benar-benar telah teracuni oleh sifat serakah. Padahal, jika seandainya ia mengambil beberapa meter saja dari kawat emas itu, hidupnya sudah jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Namun, sifat serakah yang terus menjalar di hatinya membuat nelayan itu tidak merasa puas dengan apa yang telah didapatkan. Ia terus menerus menarik kawat emas itu hingga perahunya penuh dengan gulungan kawat emas. Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara dari dalam air yang menegurnya. “sudah... Potong saja kawat emasnya di situ!” Demikian suara teguran itu. Nelayan itu tidak menghiraukan suara teguran tersebut. Ia tetap asyik menarik kawat emas itu naik ke perahunya. Beberapa saat kemudian, suara misterius kembali menegurnya. “hentikan...! Hentikan...! Kamu akan celaka,” ujar suara itu.

Berkali-kali suara itu menasehatinya, namun nelayan yang serakah itu masih saja tidak menghiraukannya. Tanpa diduga, perahu yang ditumpangnya tiba-tiba oleng karena tidak kuat lagi menahan beban berat gulungan kawat emas itu. Pada saat itulah ia baru menyadari keserakahannya. Ia pun berhenti menarik kawat emas itu dan berusaha untuk menyelamatkan diri. Namun, usaha itu sudah terlambat. Air sudah masuk ke dalam perahunya hingga penuh. Akhirnya, ia pun tenggelam ke dasar sungai bersama perahu dan

kawat emasnya. Nelayan yang serakah itu pun menemui ajalnya (Asal-usul Sungai Kawat).

Selain itu, motif asal usul tempat juga menjadi motif dari cerita. Motif ini masuk ke dalam indeks nomor A 1617. Motif asal-usul tempat pada cerita ini mengisahkan tentang asal-usul munculnya nama Sungai Kawat, seperti kutipan cerita berikut.

Akhirnya, ia pun tenggelam ke dasar sungai bersama perahu dan kawat emasnya. Nelayan yang serakah itu pun menemui ajalnya. Sejak peristiwa itu, masyarakat setempat menyebut sungai tempat tenggelamnya nelayan itu dengan nama sungai kawat. Hingga saat ini, Sungai Kawat yang merupakan salah satu anak atau cabang dari sungai kapuas ini masih dapat kita saksikan di daerah kota Sintang, Kalimantan Barat (Asal-usul Sungai Kawat).

6.2 Petong Keempat dan Aji Melayu.

Cerita Petong Keempat merupakan cerita asal-usul yang mengisahkan tentang asal-usul Kerajaan Sintang. Motif yang muncul pada cerita asal-usul ini adalah motif pengembaraan, larangan, dan asal-usul kerajaan. Motif pengembaraan terlihat dari tokoh Petong Keempat yang melakukan pengembaraan karena alasan sakit. Dalam pengklasifikasian yang dilakukan Thomson, motif pengembaraan masuk pada nomor indeks A.1630. Motif tersebut seperti kutipan berikut.

Minggu berlalu, entah hujan panas entah apalah dia pun tidak merasakannya di dalam lanting itu karena memang bekalnya itu sudah dipersiapkan untuk sebulan kemungkinan dia bisa sehat dia bisa naik ke darat. Sepanjang aliran Sungai Kapuas itu entah pasang entah surut dia pun tidak pernah merasakan (Petong Keempat dan Aji Melayu).

Motif larangan pada cerita ini tergambar pada alur cerita ketika orang tua Petong Keempat akan ke ladang, mereka berpesan kepada tiga saudara Petong Keempat agar menjaga adiknya dengan baik dan tidak mengajaknya untuk bermain ketika ada hujan panas. Akan tetapi ketiga kakak Petong Keempat malah melanggar larangan tersebut yang mengakibatkan adiknya sakit sembur dewata. Hanya dapat disembuhkan dengan cara dilarung ke sungai. Motif larangan ini masuk pada indeks E 64 16.1. Kutipan larangan tersebut pada teks cerita sebagai berikut.

Pada suatu hari ibunya sudah mengatakan kepada anak-anaknya, “kalau hari hujan nanti jangan kalian bermain di luar atau di tanah apalagi kalau udah hari hujan panas, karena kenapa kalau hari hujan panas hantu keluar. Kalau hantu keluar yang menjadi sasarannya adalah manusia. Ibunya akan pergi ke ladang bersama bapaknya, “tolong jaga adikmu baik-baik Petong Keempat jangan disuruh berenang ataupun berhujan-hujan apalagi hujan panas oleh karena itu pesan ibu ini jangan sampai kalian lupakan, kalau sampai kalian melupakannya akan terjadi bencana. Kalau terjadi bencana maka tidak ada cerita lagilah hidup kita nih hancur lebur. Pesan itulah yang selalu dingat oleh adik beradiknya, tapi oleh karena ketiga saudaranya ini sangat benci dengan adik bungsunya karena Petong keempat merupakan anak perempuan satu-satunya dan sangat disayang oleh ayah ibunya. Karena disayang jadi ketiga saudaranya sangat benci sekali, mereka menganggap ayah ibunya pilih kasih. Suatu hari hujan panas lebat, ayah ibunya masih berladang lalu kemudian dibujuklah oleh saudaranya agar petong keempat untuk mandi berhujan panas. Mula-mula petong keempat menolak, “kan udah ada pesan dari ibu bahwa kita tidak boleh berhujan?”. “ah adik masak kamu tidak mau berhujan, kan enak mandi air hujan?” kita kan bisa bermain apa saja kalau berhujan. Nah karena godaan-godaan itulah akhirnya Petong keempat pun turun dan mandi air hujan panas (Petong Keempat dan Aji Melayu).

Sementara itu, motif asal-usul kerajaan pada sastra lisan Petong Keempat dan Aji Melayu masuk pada indeks A.1653. Cerita ini menjadi pengukuhan sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Sintang. Kutipan teks cerita yang mengisahkan tentang asal-usul Kerajaan Sintang seperti kutipan berikut.

Kemudian anak Petong Keempat dan Aji Melayu melahirkan keturunan Dara Juwanti, cikal bakal keturunan Jubair Irawan I. Setelah keturunan itu maka muncullah kerajaan Sintang yang mula-mula berada di Sungai Durian karena takut ada penyerangan dari suku-suku lain akhirnya pindah ke kampung Raja. Kampung Raja itu dulu namanya Pulau Perigi (Petong Keempat dan Aji Melayu).

6.3 Asal-Usul Bekasai

Cerita Asal-usul Bekasai merupakan cerita asal-usul yang mengisahkan tentang tokoh yang amanah dan tidak amanah. Tokoh amanah diwakili oleh tokoh adik sedangkan tokoh yang tidak amanah adalah tokoh kakak. Adanya perbedaan watak ini membuat keduanya harus bermusuhan. Tokoh kakak tidak mematuhi wasiat bapaknya agar mengangkat adiknya menjadi raja, pengganti ayah. Hal ini membuat sang adik harus pergi ke hutan untuk mengasiungkan diri. Kemudian, pada akhir cerita dikisahkan bahwa tokoh kakak menyadari kesalahannya. Pada akhirnya mereka kembali hidup rukun bersaudara dan sang kakak menyerahkan tahta kepada adiknya.

Motif yang ada pada cerita ini adalah motif ujian bagi calon sang raja. Tokoh adik harus menghadapi banyak ujian sebelum diangkat sebagai raja. Motif menghadapi ujian sebelum diangkat menjadi raja masuk ke dalam indeks nomor 2.A 1630. Ujian yang dihadapi calon raja adalah dia harus menyingkir dari istana dan tinggal di hutan, seperti kutipan berikut.

Dengan cara seperti ini sang adik mengajak rakyat,"katanya sebaiknya kita pindah saja kedalam hutan dan ramailah rakyat yang mengikuti adiknya untuk pindah kedalam hutan. Setiba dalam hutan itu adik membuat sebuah kerajaan antara rakyat-rakyat yang mengikuti adik itu,namun kerajaan yang ada dalam hutan itu tidak resmi dan hanya rakyat biasalah yang menjadi pua dalam kerajaan yang tidak resmi itu sehingga adik pun mau mengikuti apa perkataan dari rakyat sebagai pua kerajaan dalam hutan itu (Asal-usul Bekasai).

6.4 Asal-Usul Piantus

Asal-usul Piantus berkisah tentang suatu kerajaan di wilayah pantai utara Kalimantan Barat. Raja yang berkuasa di daerah ini menjadi resah karena seelah lama permaisuri raja hamil tidak kunjung melahirkan. Kemudian kata dukun dan ahli ramal kerajaan istri raja harus diasingkan ke hutan agar dapat melahirkan, seperti kutipan berikut.

Raja tersebut mempunyai seorang istri yang sedang mengandung anaknya dengan usia kandungan sebelas bulan, namun belum saja melahirkan. Ketika melihat keadaan istri seperti itu, Raja pun gelisah sehingga Raja mencari orang pandai yang sering disebut dengan tabib, dukun dan bahkan yang sejenisnya untuk meramalkan istrinya karena belum melahirkan dengan usia kandungan sudah sebelas bulan,dan Raja pun bertanya apakah yang ada dalam kandungan istrinya itu?. Ada yang meramalkan bahwa yang dikandung istri sang Raja adalah benda gaib yang meliputi setan, ada juga yang meramalkan bahwa ada seekor hewan yang masuk dalam kandungannya

sehingga belum bisa melahirkan, dan ada pula satu diantara peramal tersebut mengatakan bahwa yang dikandung oleh istri Raja itu adalah permaisuri yang berarti bukan manusia biasa. Mendengar keterangan dari dukun dan peramal itu, Raja pun langsung bermusyawarah kepada istrinya dan Raja merasa khawatir pada saat istrinya melahirkan nantinya. Raja mengambil keputusan untuk membawa istrinya ke suatu tempat yang aman. Mulailah sang Raja mempersiapkan segala sesuatunya dan membawa istrinya dengan pengawal-pengawal serta tabib yang meramalkannya (Asal-usul Piantus).

Benar kata sang dukun dan ahli ramal. Setelah diungsukan di hutan, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang memiliki kekuatan sakti. Motif diungsukan pada cerita ini termasuk ke dalam indeks nomor A. 1630. Sementara itu, motif anak yang memiliki kekuatan sakti pada cerita ini masuk pada nomor indeks F 600. Pada cerita Asal-usul Piantus ini , anak yang memiliki kekuatan gaib tersebut seperti kutipan berikut.

.... namun kelakuan sehari-harinya sangat membuat sorang Ibu merasa heran, karena dia bisa mengangkat batu, melemparkan batu yang sesuai dengan tubuhnya dan Ibu pun berkata “dengan kelakuan seperti ini, aku tidak bisa mendidik anakku dengan baik”. Kemudian Ibu pun merasa heran dan mengambil pisau besar untuk membunuh anak tersebut namun anak itu bisa menahan pisau itu (Asal-usul Piantus).

Selain kedua motif tersebut, motif asal-usul tempat juga ada pada cerita ini. Moif asal usul ini masuk pad indeks nomor A.1617. Motif asal-usul yang ada pada cerita ini adalah asal-usul nama Bukit Piantus, seperti kutipan berikut.

Laki-laki itu juga berpesan bahwa pada saat ia akan meninggal nanti kuburlah aku di bukit yang paling atas. Ia merasa setelah dua,tiga kali tak dapat membunuh burung itu,maka ia tinggal diatas puncak bukit itu. Dan anak laki-laki itu berpesan kepada Billal itu bahwa pada saat ia meninggal nanti akan dikuburkan diatas bukit itu dan sampai saat ini ada sebuah batu nisan yang berada tepat ditengah-tengah bukit piatus itu. Akhirnya dapat diketahui bahwa kata Piantus berasal dari kata menacapkan atau menibakkan(bahasa daerah sambas) dan nama Sungai Piantus berasal dari menacapkan atau

menibakkan (bahasa daerah sambas) pisau ke air sungai. (Asal-usul Piantus).

6.5 Asal-Usul Parit Raja

Cerita Asal-usul Parit Raja berkisah tentang asal-usul daerah yang dinamakan Parit Raja. Dinamakan Parit Raja karena setelah daerah ini dibangun oleh Sijangkung yang etnis Tionghoa, kemudian dibuatlah parit yang diperintah oleh wakil raja yang berkuasa di Sambas.

Motif yang ada pada cerita ini adalah motif asal-usul tempat dan motif berpindahnya masyarakat satu etnis ke suatu wilayah. Motif asal-usul masuk ke dalam indeks nomor A.1617. Sementara itu, motif berpindahnya masyarakat satu etnis ke suatu wilayah masuk ke dalam indeks nomor A. 1620 (migration of tribes atau migrasi suku). Berpindahnya suku tersebut pada cerita ini seperti kutipan berikut.

Pada zaman dahulu, di suatu daerah di Kota Sambas tidak adanya kehidupan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, masuklah Etnis Tionghoa yang sekarang disebut dengan Etnis Cina dan tidak diketahui asal usulnya. Etnis Cina itu mendayung sampan hingga sampailah di suatu daerah yang disebut dengan Sungai Piantus (Asal-usul Parit Raja).

6.6 Asal-Usul Gunung Senujuh

Asal-usul Gunung Senujuh mengisahkan tentang tujuh putri raja. Raja dianggap lebih sayang pada anaknya yang bungsu daripada enam saudaranya. Maka disiapkanlah siasat oleh tokoh rekaan kakak. Siasat tersebut adalah meninggalkan si bungsu di hutan ketika menangkap ikan. Kemudian, pada bagian cerita dikisahkan bahwa si bungsu karena lama-kelamaan hanya makan tanaman hasil hutan ia berubah wujud menjadi seekor burung ruai, seperti kutipan berikut.

Si bungsu yang tertinggal di hutan, nangis lama-lama dalam hutan mulai makan apa yang ada di hutan, tumbuh bulu, jadilah burung ruai, lama-kelamaan burung ruai juga berbunyi. Bulunya juga tidak sebagus burung ruai yang ada pada saat ini, hitam sama merah saja bulunya. Lama-kelamaan si bungsu sudah seperti burung sungguhan lalu bertemu burung bubut “but, kesinilah dahulu” ujar si bungsu yang telah berubah menjadi burung ruai (Asal-usul Piantus).

Motif berubahnya wujud manusia menjadi seekor burung menurut motif yang dikemukakan Thomson masuk pada indeks nomor D. 1521.

7. Penutup

Beragam jenis motif yang ada pada sastra lisan Kalimantan Barat, motif tersebut antara lain motif larangan, motif pengembaraan, motif menghadapi ujian sebelum diangkat menjadi raja, motif diungsikan, motif anak yang memiliki kekuatan sakti, motif berpindahnya masyarakat satu etnis ke suatu wilayah, motif berubahnya wujud manusia menjadi seekor burung, dan motif asal usul tempat.

Daftar Pustaka

- Amir, Adriyeti .2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University Prsss.
- Apendiani, Dian 2013. “Dongeng Pendidikan Karakter Terlupakan” ,Pontianak Post 22 November 2013.
- Danadjaja, James.1991. *Folktr Indonesia:Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pres.
- Effendy, Chairil. 2013. *Kalantika*. Pontianak: Melayu Gemilang.
- Fang. Liaw Yock. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Edisi Keempat. Jakarta: Depdiknas RI.
- Nikmah, Nailiya.2013. “Karya Sastra Berbahasa Banjar Salah Satu Upaya Pelestarian Bahasa Banjar” Makalah Dialog Bahasa dan Sastra Kalimantan di Banjarmasin 23-24 Oktober 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Teeuw 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.